E-Journal Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AZZAHRA**

**Karimah Amatullah1, Siti Pupu Fauziah, dan Widyasari**

Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor Jl. Tol Ciawi No 1. Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

1Korespondensi: Karimah Amatullah *(karimahamatullah7@gmail.com)*

|  |
| --- |
| **Abstrak** |
| Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas dan mendalam mengenai efektivitas komunikasi Antarpribadi GPK dan orang tua pada anak autisme. Data dikumpulkan melalui wawancara (kepada GPK dan orang tua) dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian melalui triangulasi sumber dan cek anggota. Hasil penelitian efektif karena, (1) Keterbukaan: GPK dan Orang tua mampu untuk terbuka dan memberikan kebebasan dalam berkomunikasi; (2) Empati: GPK dan orang tua mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak autis; (3) Sikap Mendukung: GPK dan orang tua mampu memberikan motivasi dalam meningkatkan belajar anak autis dengan penuh kesabaran dan memberikan penjelasan secara berulang-ulang serta tidak pernah menyudutkan; (4) Rasa Positif: GPK dan orang tua mampu memberikan motivasi pujian kepada anak autis; (5) Kesetaraan/Kesamaan: GPK dan orang tua mampu memposisikan keberadaan anak autis seperti sahabat dan mendengarkan permasalahan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. |
| Kata Kunci: Efektivitas, Komunikasi Antarpribadi, Autis |

|  |
| --- |
| ***Abstract*** |
| *Research aims to describe clearly and in depth about the effectiveness of GPK interpersonal communication and parents on autism children. Data is collected through interviews (to GPK and parents) and documentation. Validity of research data through source triangulation and member check. The results of the research are effective because, (1) Openness: GPK and parents are able to open and provide freedom to communicate; (2) Empathy: GPK and parents are able to feel what is perceived by autistic children; (3) Supportive attitude: GPK and parents are able to provide motivation in improving the learning of autistic children with patience and giving repeated explanations and never to corner; (4) Positive sense: GPK and parents are able to give motivation to the children autistic; (5) Equality/similarity: GPK and parents are able to position the existence of autistic children such as friends and listen to problems with simple language and easy to understand.* |
| *Keywords: Effectiviness, Interpersonal Communication, Autistic* |

**PENDAHULUAN**

Anak adalah harapan dari setiap orang tua. Orang tua menginginkan anaknya tumbuh sehat, cerdas, dan normal pada umumnya. Mereka mengikuti tumbuh kembang anaknya mulai dari lahir, merangkak, berbahasa, sampai bersosialisasi. Namun, tidak semua orang tua bisa mendapati hal yang sama. Meranti (2014) mengatakan bahwa beberapa orang tua harus dihadapkan dengan kondisi yang jauh berbeda dari apa yang diinginkan. Anak-anak yang diidam-idamkan sebagai penerus generasi keluarganya berbeda dari anak pada umumnya. Hal ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus diatas, salah satu diantaranya adalah anak autis. Lakshita (Lakshita, 2012) Autis adalah gangguan perkembangan otak yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autis merupakan gangguan neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. (*KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK*, t.t.) di indonesia masih belum terdata dengan baik. Menurut Dokter Rudy, terdapat 2 kasus baru per 1.000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1.000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta pada tahun 2014 orang dengan pertambahan penyandang baru 500 orang/tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2020 di Sekolah Dasar Islam Terpadu AZZAHRA Kabupaten Bogor, diperoleh bahwa di sekolah ini terdapat beragam anak berkebutuhan khusus dengan keunikan dan jenis karakteristik yang berbeda-beda. Sekolah ini merupakan sekolah dengan program inklusi yang menerima siswa ABK dengan kategori anak ABK temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen namun masih dengan kategori rendah dan sedang. Peneliti memperoleh data melalui wawancara terkait siswa spectrum autis di SD IT AZZAHRA. Siswa ini merupakan anak dengan gejala autis murni yang termasuk kedalam klasifikasi *fiksasi,* yaitu anak autis yang ketika pada saat waktu kelahirannya dalam keadaan normal, tanda-tanda dan gejala autis muncul kemudian setelah berumur dua tahun. Anak autis yang peneliti observasi mempunyai hambatan tidak memiliki kontak mata dengan orang lain, selektif terhadap rangsang, menyukai kesendirian, memiliki ekspresi wajah datar, belum pernah memulai komunikasi saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, suka meniru aksi dan suara orang lain yang ada di hadapannya jika berulang-uang dikatakan, bicara sedikit, senang membeo nyanyian atau membaca hafalan surat. Anak autis ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan anak autis lainnya. Sudah dua kali mengikuti *perform* menari di GAK UI Depok dan Gedung SMK Mutiara Depok serta menjadi acara pembukaan pelatihan sosialisasi sekolah inklusi dengan membaca surat Al-Muthaffifin. Menurut responden hafalan surat-suratnya jauh lebih baik dibandingkan anak autis yang lain bahkan anak normal lainnya yaitu sudah selesai sampai surat An-Naba’. Hal ini karena kebiasaan baik di rumah dan di sekolah.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Haryati & Fadhli K (2019) Komunikasi *Interpersonal* Orang Tua dalam Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Bahwa orang tua dapat memahami dan mengerti dengan gangguan yang dialami oleh anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini penderita autis dalam aspek bersosialisasi dan berinteraksi karena keterbatasan dalam berkomunikasi. Sehingga anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Kemudian penelitian Wahyuni (2017). dengan judul penelitian Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* Antara Guru dengan Anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh. menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi *interpersonal* antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar berlangsung efektif apabila guru berkomunikasi menggunakan alat bantu media seperti puzzle, kartu mainan dan benda-benda mainan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dengan jelas dan mendalam mengenai efektivitas komunikasi *interpersonal* pada anak autis dengan proses pengamatan dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu GPK dan Orang tua.

**METODE**

**Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dengan jelas dan mendalam mengenai efektivitas komunikasi *interpersonal* GPK dan orang tua pada; (1) Tahap keterbukaan (*openess)* pada anak autis; (2) Tahap empati (*empathy)* pada anak autis; (3) Tahap sikap mendukung (*Suppotiveness)* pada anak autis; (4) Tahap rasa positif (*Positivenes)* pada anak autis, dan; (5) Tahap kesetaraan atau kesamaan (*Equality)* pada anak autis.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu AZZAHRA beralamat di Jl. Raya Karanggan Gg. Puslitan RT 02/ 03 No. 23, Puspasari, Kec. Citeureup, Bogor, Jawa Barat Kode Pos 16810. Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal bulan Januari hingga akhir bulan April 2020. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari Guru dan Orang tua.

**Metode dan Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

**Data dan Sumber Data**

Data yang akan dihimpun adalah mengenai efektivitas komunikasi *interpersonal* GPK dan Orang tua pada anak autis. Adapun efektivitas komunikasi *interpersonal* yang diteliti adalah menggunakan indikator ciri-ciri efektivitas komunikasi *interpersonal* melalui sudut pandang humanistik yang berupa lima kualitas umum DeVito (2018) yaitu: (a) Keterbukaan, (b) Empati, (c) Sikap Mendukung, (d) Rasa Positif dan (5) Kesetaraan dan Kesamaan. Adapun data yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dengan GPK dan Orang tua siswa anak autis. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari catatan profil subyek, *assesmen* keseharian subyek, dan dokumentasi serta arsip lainnya yang disesuaikan.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model analisis *Miles and Huberman* yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Arifin, 2012).

**Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan melalui triangulasi sumber yang didapatkan dari GPK dan orang tua siswa autis. Peneliti juga menggunakan *member check*  dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan data penelitian mengenai proses efektivitas komunikasi antara GPK dan orang tua pada anak autisme di SD IT AZZAHRA Kabupaten Bogor didapatkan melalui wawancara dengan 2 informan dengan GPK MH dan orang tua MI. wawancara dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 April 2020 di jam yang berbeda yaitu dengan orang tua Ibu MI jam 09.30 – 11.00 sedangkan GPK bapak MH jam 11.00 - selesai.

Tabel 1 Hasil Wawancara Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* GPK dan Orang tua pada Anak Autisme

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Hasil Wawancara** | | | |
| 1. Keterbukaan (*Openess)* | | | |
| GPK Pak MH | Orang Tua (Bu MI) | | |
| Iya, sangat terbuka bu.  Iya, karena belum bisa komunikasi dua arahnya.  Iya, biasanya kalau dia merasa kesulitan dia pasti tarik tangan dan nunjukin sesuatu. | Iya, dikasih kebebasan. Tapi kalau itu salah kita arahkan juga mba.  Iya, dengan pengarahan mba. Misalnya dia ingin menyampaikan sesuatu dia kan belum bisa mengungkapkan dan berbicara dia paling menunjuk.  Kalau dia kan belum bisa nanya detail. Jadi kalau ada tugas pun ketika ada yang tidak bisa sambil nunjuk dan manggil aja kaya “Mama” “Mama”… | | |
| 1. Empati (*Empathy)* | | | |
| GPK Pak MH | | Orang Tua (Bu MI) | |
| Iya, kalau kita sebagai GPK biasanya ngikutin pola atau alur anak tersebut, jadi kalau itu kita mengikuti kecuali melenceng baru kita luruskan.  Iya kan khusus makanya dibedakan, namun untuk perlakuan ya sama saja kok.  Iya, dengan membimbing, ngasuh, mendampingi dengan baik dan sabar.  Iya haruslah hehehe. Praktis saja saya jawabnya. Hehehe  Biasanya kalo gak tertib lagi sholat, saya berikan pengertian dengan ramah agar tertib. | | | Untuk secara normal atau tidak kita tidak samakan sih tapi untuk perlakuan kita kasih yang sama. Misalnya KA melanggar sesuatu kita kasih tahu nanti dapat hukuman ya misalnya suruh baca. Iya jadi memang ada perbedaan… tapi kita juga kasih tahu ke adik-adiknya misalnya adik-adiknya nanya “ko kakak boleh sih” “ko kakak gak diomelin” “ko aku dilarang” jadi kita kasih pengertian ke adik-adiknya kalau kakak belum mengerti tidak seperti adik, jadi dikasih tahu terus.  Hehe…rasa empatinya dimana nih keluarga atau gimana mba? Rasa empati ketika di lingkungan rumah bisa saling membantu, karena KA ini memang anaknya mau kalau disuruh-suruh jadi kadang malah suka dimanfaatkan oleh adik- adiknya. Saya juga ngasih perhatian terus. Kalo di sekolah juga kan suka ada bayar infak rutin maka saya biasakan untuk KA membayar infak supaya kjadi terbiasa dengan hal-hal baik.  Iya pasti, kalau untuk emosi kan dia belum stabil dan gak sabaran kalau listrik mati dan pasti nangis histeris atau ada sesuatu hal lainnya yang bikin dia gak nayaman sebisa mungkin coba nenangin dan saya atasin. Untuk segi entelektual untuk hafalan dia juga cepet banget mba, jadi dia tuh bisa sendiri tanpa ada guru ngaji khusus karena kebiasaan menghafal disekolah juga yang baik. Kan tiap sabtu minggu saya kasih *handphone* dia suka dengerin murottal di youtube. Kadang juga minatnya beda-beda kaya sekarang dia lagi seneng masak terus buka youtube tapi hafalannya masih bagus walaupun minatnya suka berubah-ubah. Jadi saya ikuti saja minatnya.  Iya sih, tapi ya kuncinya memang harus sabar karena gabisa cepet juga dia nanggepnya. |
| 1. Sikap Mendukung (*Suppotivennes)* | | | |
| Iya, itu harus. Ketika dalam belajar misalnya dia kurang minat dalam belajar kemudian saya pakai cara yang berbeda supaya lebih semangat dan dijelaskan dengan sabar dan berulang-ulang.  Iya, biasanya saya kasih perhatian dan memberikan pengalihan apa yang disukai dahulu dan kemudian melanjutkannya lagi.  Iya, tidak pernah bu.  Iya, ketika di kelas kita harus apa gitu… membuat belajar senyaman mungkin supaya belajarnya tetap fokus, kecuali ada hal-hal yang tidak nyaman karena dia tidak suka panas. Untuk mandiri sudah baik ko beberapa kali didapati dia berkreasi. | | | ya, memang harus berulang-ulang dan kalaupun tidak gak akan langsung dapat gitu, jadi harus sabar setiap hari kita tidak bisa kasih target misalnya seminggu harus paham kita tidak bisa menargetkan seperti itu semampunya dia aja.  Kalau pun memotivasi minta susah sih mba, karena kalau dipaksa dia akan menangis dan emosinya meledak-ledak. Tapi kalau udah tumbuh minat itu kita baru bisa deketin lagi kasih pemahaman lagi.  Tidak pernah sih.  Dengan sabar dan mengerti apa yang diinginkan anak. |
| 1. Rasa Positif (*Positivenes)* | | | |
| GPK Pak MH | | Orang tua Bu MI | |
| Iya, biasanya kita memberi penghargaan/reward dan pujian seperti “Oke” “Hebat” “Luar Biasa” gitu.  Kalau marah sih tidak, hanya memberikan pengertian supaya tidak mengulangi kesalahan.  Kalau dia sih Alhamdulillah *moodnya* tidak berubah-ubah paling saat AC mati dan kelas tidak nyaman saja. | | | Seperti sekarang dia senang memasak saya selalu bilang “pintar” karena jika tidak saya puji spontan dia sendiri yang akan bertepuk tangan sambil bilang “yee KA bisa Ka bisa”.  Iya saya sesekali marah tapi bukan yang bener-bener marah hanya lebih tegas saja karena kalau tidak dimarahi adik-adiknya bisa iri.  Sabar saja dan ikuti maunya apa selagi saya bisa bakal perjuangin terus contohnya aja kalo AC mati/mati listrik saya harus cari cara supaya KA tidak nangis. |
| 1. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*) | | | |
| GPK Pak MH | | | Orang tua ( Bu MI) |
| Pasti, untuk menjaga keakraban. Yaaa sebagai temanlah kita, saya yang Tanya kalau dia sedih.  Iya, sangat memposisikan hal tersebut jadi temannya aja.  Kalau membedakan tidak ada, karena dia kan memang harus diperhatikan secara khusus apalagi saya GPK dia hanya sendiri saja. Bahasa yang digunakan bahasa sederhana jika bicara dengan dia. | | | Pasti, karena dengan begitu anak merasa dikasihi.  Iya memang kewajiban saya untuk mampu memahami secara mendalam apalagi membimbing.  Membedakan tidak mba, namun tetap memberikan pengertian kepada adik-adiknya bahwa ada beberapa perlakuan khusus jika ke anak yang satu ini. Komunikasi dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. |

Tabel 1 Hasil Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sumber** | **Informasi** | **Kesimpulan** |
| 1. Keterbukaan (*Openess)* | | |
| GPK | Iya, sangat terbuka bu.  Iya, karena belum bisa komunikasi dua arahnya.  Iya, biasanya kalau dia merasa kesulitan dia pasti tarik tangan dan nunjukin sesuatu. | GPK dan orang tua sama-sama memberikan kebebasan berpendapat kepada KA tapi tetap dengan pengarahan. Namun, karena KA belum bisa mengungkapkan dan menyampaikan apa yang ada di benaknya, KA hanya menarik tangan dan menunjuk kepada sesuatu hal yang dia maksudkan. |
| Orang Tua (Bu MI) | Iya, dikasih kebebasan. Tapi kalau itu salah kita arahkan juga mba.  Iya, dengan pengarahan mba. Misalnya dia ingin menyampaikan sesuatu dia kan belum bisa mengungkapkan dan berbicara dia paling menunjuk.  Kalau dia kan belum bisa nanya detail. Jadi kalau ada tugas pun ketika ada yang tidak bisa sambil nunjuk dan manggil aja kaya “Mama” “Mama”… |
| 1. Empati (*Empathy)* | | |
| GPK | Iya, kalau kita sebagai GPK biasanya ngikutin pola atau alur anak tersebut, jadi kalau itu kita mengikuti kecuali melenceng baru kita luruskan.  Iya kan khusus makanya dibedakan, namun untuk perlakuan ya sama saja kok.  Iya, dengan membimbing, ngasuh, mendampingi dengan baik dan sabar.  Iya haruslah hehehe. Praktis saja saya jawabnya. Hehehe  Biasanya kalo tidak tertib lagi sholat, saya berikan pengertian dengan ramah agar tertib. | KA tidak mendapatkan perbedaan hanya saja diperlakukan lebih khusus dibandingkan dengan anak normal lainnya, jadi jika menyimpang diberikan pengertian dan diluruskan kembali apa yang salah. GPK dan orang tua mengerti secara emosional dan intelektual pada KA, diberikan pemahaman secara sabar dan ramah. Serta dibimbing kepada hal yang baik yang berguna bagi dirinya dan agama. Memberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya untuk dia berkreasi sesuai dengan apa yang diminati dan disukai tanpa melupakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. |
| Orang tua (Bu MI) | Untuk secara normal atau tidak kita tidak samakan sih tapi untuk perlakuan kita kasih yang sama. Misalnya KA melanggar sesuatu kita kasih tahu nanti dapat hukuman ya misalnya suruh baca. Iya jadi memang ada perbedaan… tapi kita juga kasih tahu ke adik-adiknya misalnya adik-adiknya nanya “ko kakak boleh sih” “ko kakak gak diomelin” “ko aku dilarang” jadi kita kasih pengertian ke adik-adiknya kalau kakak belum mengerti tidak seperti adik, jadi dikasih tahu terus.  Hehe…rasa empatinya dimana nih keluarga atau gimana mba? Rasa empati ketika di lingkungan rumah bisa saling membantu, karena KA ini memang anaknya mau kalau disuruh-suruh jadi kadang malah suka dimanfaatkan oleh adik-adiknya. Saya juga ngasih perhatian terus. Kalo di sekolah juga kan suka ada bayar infak rutin maka saya biasakan untuk KA membayar infak supaya jadi terbiasa dengan hal-hal baik.  Iya pasti, kalau untuk emosi kan dia belum stabil dan gak sabaran kalau listrik mati dan pasti nangis histeris atau ada sesuatu hal lainnya yang bikin dia gak nyaman sebisa mungkin coba nenangin dan saya atasin. Untuk segi entelektual untuk hafalan dia juga cepet banget mba, jadi dia tuh bisa sendiri tanpa ada guru ngaji khusus karena kebiasaan menghafal di sekolah juga yang baik. Kan tiap sabtu minggu saya kasih *handphone* dia suka dengerin murottal di youtube. Kadang juga minatnya beda-beda kaya sekarang dia lagi seneng masak terus buka youtube tapi hafalannya masih bagus walaupun minatnya suka berubah-ubah. Jadi saya ikuti saja minatnya.  Iya sih, tapi ya kuncinya memang harus sabar karena tidak bisa cepet juga dia nanggepnya. |
| 1. Sikap Mendukung (*Suppotivennes)* | | |
| GPK | Iya, itu harus. Ketika dalam belajar misalnya dia kurang minat dalam belajar kemudian saya pakai cara yang berbeda supaya lebih semangat dan dijelaskan dengan sabar dan berulang-ulang.  Iya, biasanya saya kasih perhatian dan memberikan pengalihan apa yang disukai dahulu dan kemudian melanjutkannya lagi.  Iya, tidak pernah bu.  Iya, ketika di kelas kita harus apa gitu. Membuat belajar senyaman mungkin supaya belajarnya tetap fokus, kecuali ada hal-hal yang tidak nyaman karena dia tidak suka panas. Untuk mandiri sudah baik ko beberapa kali didapati dia berkreasi. | KA selalu diberikan semangat dan motivasi dengan penuh kesabaran dalam belajar serta diberikan pengulangan dalam belajar karena jika tidak diulang-ulang akan sulit bagi KA untuk cepat memahaminya. Tanpa ada paksaan dan suatu target khusus bagi KA karena keduanya tetap mengedepankan *mood* dan kemampuan yang dimilikinya tentunya agar tercipta suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi KA. |
| Orang tua (Bu MI) | ya, memang harus berulang-ulang dan kalaupun tidak gak akan langsung dapat gitu, jadi harus sabar setiap hari kita tidak bisa kasih target misalnya seminggu harus paham kita gak bisa targetin seperti itu semampunya dia aja.  Kalau pun memotivasi minta susah sih mba, karena kalau dipaksa dia akan menangis dan emosinya meledak-ledak. Tapi kalau udah tumbuh minat itu kita baru bisa deketin lagi kasih pemahaman lagi.  Tidak pernah sih.  Dengan sabar dan mengerti apa yang diinginkan anak. |
| 1. Rasa Positif (*Positivenes)* | | |
| GPK | Iya, biasanya kita memberi penghargaan/reward dan pujian seperti “Oke” “Hebat” “Luar Biasa” gitu.  Kalau marah sih tidak, hanya memberikan pengertian supaya tidak mengulangi kesalahan.  Kalau dia sih Alhamdulillah *moodnya* tidak berubah-ubah paling saat AC mati dan kelas tidak nyaman saja. | KA selalu diberikan penghargaan/reward dan tentunya pujian ketika dia berhasil melakukan sesuatu. KA juga selalu diarahkan dan diberikan pemahaman secara tegas bukan berarti dimarahi apabila berbuat salah, hanya saja tetap dengan rasa kasih sayang dan pengertian hal ini dilakukan agar KA merasa disayangi. *Mood* yang terkadang berubah-ubah karena KA tidak menyukai kondisi yang panas namun keduanya tetap memberikan yang terbaik untuk mengatasi permasalahannya. |
| Orang tua (Bu MI) | Seperti sekarang dia senang memasak saya selalu bilang “pintar” karena jika tidak saya puji spontan dia sendiri yang akan bertepuk tangan sambil bilang “yee KA bisa Ka bisa”.  Iya saya sesekali marah tapi bukan yang bener-bener marah hanya lebih tegas saja karena kalau tidak dimarahi adik-adiknya bisa iri.  Sabar saja dan ikuti maunya apa selagi saya bisa bakal perjuangin terus contohnya aja kalo AC mati/mati listrik saya harus cari cara supaya KA tidak nangis. |
| 1. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*) | | |
| GPK | Pasti, untuk menjaga keakraban. Yaaa sebagai temanlah kita, saya yang Tanya kalau dia sedih.  Iya, sangat memposisikan hal tersebut jadi temannya aja.  Kalau membedakan tidak ada, karena dia kan memang harus diperhatikan secara khusus apalagi saya GPK dia hanya sendiri saja. Bahasa yang digunakan bahasa sederhana jika bicara dengan dia. | GPK, orang tua dan KA selalu menjaga keakraban seperti sahabat hal ini memang seharusnya dilakukan agar KA merasa disayangi dan dihargai keberadaannya tanpa membeda-bedakan kekurangan atau kelebihannya dengan yang lainnya. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat cocok untuk diterapkan bagi KA sebagai anak autisme. |
| Orang tua (Bu MI) | Pasti, karena dengan begitu anak merasa dikasihi.  Iya memang kewajiban saya untuk mampu memahami secara mendalam apalagi membimbing.  Membedakan tidak mba, namun tetap memberikan pengertian kepada adik-adiknya bahwa ada beberapa perlakuan khusus jika ke anak yang satu ini. Komunikasi dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. |

**Pembahasan**

Temuan-temuan penelitian yang telah peneliti dapatkan selama proses pengambilan data di SD IT AZZAHRA Kabupaten Bogor selanjutnya dibahas dan dihubungkan dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan, sehingga temuan penelitian ini dapat menggambarkan efektivitas komunikasi *interpersonal* GPK dan orang tua anak autis di SD IT AZZAHRA Kabupaten Bogor.

1. Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* GPK dan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Tahap Keterbukaan (*Openess).*

Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa tahap keterbukaan yang dilakukan oleh GPK Pak MH dan Orang tua Bu MI adalah GPK dan orang tua sama sama memberikan kebebasan berpendapat tetapi tetap dengan suatu pengarahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayati dkk (2019) yaitu demokratis yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, harus memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian kepada anak. Hal ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, melakukan apa yang diinginkan dengan melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Menurut GPK dan orang tua juga karakteristik KA yang belum bisa mengungkapkan dan menyampaikan apa yang ada di benaknya, KA hanya menarik tangan dan menunjuk kepada sesuatu hal yang di maksudkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Susanto (2015) bahwa karakteristik anak autis dalam interaksi sosial yaitu mempunyai gejala dan gangguan yang muncul meliputi; (1) tidak tertarik untuk bermain bersama teman; (2) lebih suka menyendiri; (3) tidak ada atau sedikit kontak mata; (4) senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan, misalnya meminta minuman. Sedangkan pada komunikasi (bahasa, bicara dan komunikasi) gejala dan gangguan yang muncul meliputi; (1) perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada; (2) senang meniru atau membeo; (3) anak tampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara tetapi sirna; (4) kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya dan lain sebagainya.

Maka dapat disintesiskan bahwa komunikasi *interpersonal* yang terjalin antara GPK dan orang tua kepada anak autis yaitu KA berjalan dengan efektif sesuai dengan tahap keterbukaan (*Openess)* karena GPK dan Orang tua mampu untuk memberikan keterbukaan dan memberikan kebebasan dalam berkomunikasi serta memberikan respon yang baik sesuai dengan apa yang dimaksudkan anak autis tersebut*.*

1. Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* GPK dan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Tahap Empati (*Empathy).*

Dari hasil wawancara mendapat gambaran bahwa GPK dan orang tua KA tidak membedakan KA dengan anak normal, hanya saja diperlakukan lebih khusus dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kristanti & Sebtalesy (2019) bahwa anak autisme sama dengan anak normal lainnya, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang sama dengan anak normal lainnya. Karena semua anak berhak untuk dapat dipenuhi kebutuhannya. Namun akibat dari gangguan perkembangan yang dialami anak autis menyebabkan mereka kurang mampu atau sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri dibandingkan dengan anak normal. Maka biasanya anak autis memerlukan bantuan untuk pelayanan yang lebih kompleks.

Ketika anak autis menyimpang diberikan pengertian dan diluruskan kembali apa yang salah. GPK dan orang tua mengerti secara emosional dan intelektual pada KA, diberikan pemahaman secara sabar dan ramah. Serta dibimbing kepada hal yang baik yang berguna bagi dirinya dan agama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ir. Jarot Wijanarko dalam Ardiyanto (2010) bahwa

*“Mendidik Anak”, inti dari pendidikan anak ada empat hal utama, yaitu Ajaran, Hukuman, Imbalan dan Keteladanan”.*

GPK dan Orang tua sepakat untuk memberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya untuk KA berkreasi sesuai dengan apa yang diminati dan disukai tanpa melupakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hatimah (2011) bahwa pada dasarnya setiap bayi yang lahir ke dunia dilengkapi sejumlah potensi dan kemampuannya dalam kehidupan, ia memiliki potensi untuk berpikir, beragama, berkreasi, merasa dan berkomunikasi dengan orang lain serta potensi lainnya. Disini penting bagi pendidik khususnya orang tua memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak untuk memperoleh rangsangan dan pengalam belajar yang mendorong terjadinya proses-proses aktivitas mental dan juga fisik melalui cara-cara yang relevan dengan tingkat perkembangan anak dan kemampuan yang dimilikinya.

Maka dapat disintesiskan bahwa komunikasi *interpersonal* yang terjalin antara GPK dan orang tua kepada anak autis yaitu KA berjalan dengan efektif sesuai dengan tahap empati karena GPK dan orang tua mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak autis, senantiasa merespon dengan baik permasalahan yang dihadapi anak autis, mengerti dan mengahargai perbedaan anak autis dan anak normal lainnya serta memahami anak autis secara emosional dan intelektualnya.

1. Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* GPK dan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Tahap Sikap Mendukung (*Suppotivinnes).*

GPK dan orang tua selalu memberikan semangat dan motivasi dengan penuh kesabaran dalam belajar serta diberikan pengulangan dalam belajar karena jika tidak diulang-ulang akan sulit bagi KA untuk cepat memahaminya. Tanpa ada paksaan dan suatu target khusus bagi KA karena keduanya tetap mengedepankan *mood* dan kemampuan yang dimilikinya tentunya agar tercipta suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi KA. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Surya (2010) pertama kita harus bisa melakukan pendekatan secara *interpersonal* terhadap anak. Sehingga kehadiran kita dihadapan anak tidak menjadi disalah artikan atau dicurigai sebagai bentuk *intervensi* atau mendikte anak untuk belajar. Melainkan usaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak secara timbal balik. Kemudian juga harus berupaya membawa keterbukaan pikiran anak terhadap pemikiran yang merangsang daya nalarnya dan mau menerima bentuk pemikiran kita dan tantangan yang menarik dan rasa ingin tahunya, sehingga terbentuk minat dan perhatian anak dalam belajar. Keterbukaan anak bisa terjadi jika anak tersebut dalam keadaan senang, gembira dan bersemangat.

Maka dapat disintesiskan bahwa komunikasi *interpersonal* yang terjalin antara GPK dan orang tua kepada anak autis yaitu KA berjalan dengan efektif sesuai dengan tahap sikap mendukung karena GPK dan orang tua mampu memberikan motivasi dalam meningkatkan belajar anak dengan penuh kesabaran tanpa memberikan suatu paksaan, memberikan penjelasan secara berulang-ulang karena mengetahui karakteristik anak autis tersebut yang tidak mudah mengerti jika tidak dilakukan secara berulang. Serta tidak pernah menyudutkan posisi anak autis kearah yang membuat anak merasa rendah diri justru berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anak tersebut.

1. Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* GPK dan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Tahap Rasa Positif (*Positivines).*

KA selalu diberikan penghargaan/reward dan tentunya pujian ketika dia berhasil melakukan sesuatu. KA juga selalu diarahkan dan diberikan pemahaman secara tegas bukan berarti dimarahi apabila berbuat salah hanya saja tetap dengan rasa kasih sayang dan pengertian hal ini dilakukan agar KA merasa disayangi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lubis (2018) pujian merupakan sebagai suntikan vitamin sekaligus penambah tenaga agar bisa melakukan sesuatunya lebih baik. Begitu dahsyatnya manfaat pujian sebagai motivasi anak. pendidik maupun orang tua juga harus memberikan aturan yang jelas bagi anak untuk belajar dan disiplin. Karena tanpa aturan anak akan menjadi bingung. Dengan adanya peraturan anak akan lebih mudah peringatkan apabila melakukan kesalahan.

*Mood* yang terkadang berubah-ubah atau tidak stabil, karena KA tidak menyukai kondisi yang panas namun keduanya tetap memberikan yang terbaik untuk mengatasi permasalahannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Priyatna (2010) memang tidak ada obat yang dapat menyembuhkan PDD, tetapi terkadang diberikan medikasi adalah untuk menangani gejala seperti *mood* yang suka berubah-ubah dengan cepat. Kemudian program intervensi yang baik juga harus dirancang secara individual, dan isinya harus mencakup; modifikasi perilaku, serta intervensi pendidikan sehingga dapat membantu membentuk perilaku anak dan meningkatkan kecakapan anak dalam berbicara dan berkomunikasi dengan anak autisme.

Maka dapat disintesiskan bahwa komunikasi *interpersonal* yang terjalin antara GPK dan orang tua kepada anak autis yaitu KA berjalan dengan efektif sesuai dengan tahap rasa positif karena GPK dan orang tua mampu memberikan motivasi pujian kepada anak autis sehingga terciptanya semangat pada diri anak. Berusaha memberikan contoh dan teladan yang baik agar bertanggung jawab dengan suatu kesalahan ataupun hal lainnya yang sudah dilakukan. Memberikan penanganan terbaik bagi anak ketika *moodnya* mulai berubah-ubah atau tidak stabil.

1. Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* GPK dan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Tahap Kesetaraan atau Kesamaan (*Equalty).*

GPK dan orang tua selalu menjaga keakraban dengan KA seperti sahabat hal ini memang seharusnya dilakukan agar KA merasa disayangi dan dihargai keberadaannya tanpa dibeda-bedakan kekurangan atau kelebihannya KA dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Iriani & Creative (2014) menyikapi perbedaan antara anak memang haruslah dengan sikap positif. Orang tua jangan menekankan hasil akhir karena yang lebih penting adalah usaha yang maksimal yang telah dilakukannya. Maka himbauan jangan membeda-bedakan anak memang benar adanya karena itu tidak enak. Anak merupakan suatu pribadi yang unik, mereka tidak suka dibandingkan dengan orang lain. Berusahalah bersikap adil dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Dalam kondisi apapun anak dibeda-bedakan tetap saja tidak nyaman.

GPK dan orang tua berpendapat bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sangat cocok untuk diterapkan bagi KA sebagai anak autisme. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kalalo & Yuniar (2019) karena komunikasi dan bahasa anak autis seringkali terlambat dalam berbicara atau bahkan tidak berbicara. Anak dengan gangguan autis juga seringkali terlihat sulit dalam memproses bahasa. Bahkan komunikasi dalam menggunakan ekspresi wajah pun cenderung datar.

Maka dapat disintesiskan bahwa komunikasi *interpersonal* yang terjalin antara GPK dan orang tua kepada anak autis yaitu KA berjalan dengan efektif sesuai dengan tahap kesetaraan atau kesamaan karena GPK dan orang tua mampu memposisikan keberadaan anak autis tersebut seperti sahabat akrab yang mampu memahami, mengerti, membimbing dan mendengarkan permasalahan KA dalam pelajaran ataupun yang tidak dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sesuai dengan kebutuhan anak serta tidak membeda-bedakan anak autis dengan anak normal lainnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian sebelumnya dalam Efektivitas Komunikasi *Interpersonal* Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu AZZAHRA Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa 5 tahap kualitas umum efektivitas komunikasi yang diamati berjalan efektif dan dilakukan dengan baik oleh GPK dan orang tua selaku sumber primer dari penelitian ini. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut (1) Keterbukaan (*Openess):* GPK dan Orang tua mampu untuk memberikan keterbukaan dan memberikan kebebasan dalam berkomunikasi; (2) Empati (*Empathy*): GPK dan orang tua mampu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anak autis, mengerti; (3) Sikap Mendukung (*Suppotivinnes):* GPK dan orang tua mampu memberikan motivasi dalam meningkatkan belajar anak autis dengan penuh kesabaran tanpa memberikan suatu paksaan, memberikan penjelasan secara berulang-ulang serta tidak pernah menyudutkan; (4) Rasa Positif (*Positivines):* GPK dan orang tua mampu memberikan motivasi pujian kepada anak autis sehingga terciptanya semangat pada diri anak autis*;* (5) Kesetaraan atau Kesamaan (*Equalty):* GPK dan orang tua mampu memposisikan keberadaan anak autis seperti sahabat dan mendengarkan permasalahan anak autis dalam pelajaran ataupun yang tidak dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

# Terwujudnya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing peneliti, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Martin Roestamy, S.H., M.H., selaku ketua Pembina YPSPIAI.
2. Ibu Dr. Hj. Rd. Siti Pupu Fauziah, S. Pd., M.Pd., selaku ketua umum YPSPIAI dan selaku dosen utama yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi dengan penuh kesabaran.
3. Bapak Dr. Ir. Dede Kardaya, M.Si., selaku Rektor Universitas Djuanda Bogor, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Djuanda Bogor khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Zahra Khusnul Lathifah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor yang telah memberikan kebijakan, kemudahan dan izin penelitian.
5. Ibu Dr. Helmia Tasti Adri, M.Pd., Si., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor yang telah memberikan izin penelitian.
6. Ibu Dr. Widyasari, S.TP.,M.Pd., selaku dosen pendamping yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi dengan penuh kesabaran.
7. Keluarga besar SIT AZZAHRA, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat melangsungkan penelitian, terutama kepada Kepala Sekolah bapak Hairudin, S.Pd.I, yang sudah membantu dalam memberikan dukungan serta mengarahkan peneliti selama observasi dan penelitin di sekolah.
8. Bapak MH, selaku guru pendamping khusus yang telah membantu peneliti selama melakukan wawancara dan merelakan waktunya.
9. Ibu MI selaku orang tua dari KA yang telah memberikan waktu dan kesempatan saya untuk melakukan wawancara dan membantu syarat sehingga terciptanya apa yang dibutuhkan peneliti.
10. Kepada orangtua yang selalu memberikan do’a, kasih sayang, motivasi, materi dan dorongan sebagai suatu penguat dan pengingat dari awal kuliah sampai saat ini.
11. Kepada suamiku tercinta Muhammad Ramadhan Anggia Wira Pangestu yang selalu memberikan dukungan, tenaga, materi dan menjadi penguat serta pengingat yang tiada hentinya.
12. Teman-teman seperjuangan kelas PGSD A 2016 “Calon guru yang dirindukan” tetap jaga silaturahmi dan semangat untuk kita semua.
13. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam penyusunan tugas ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardiyanto, G. (2010). *Cara Mendidik Anak A to Z*. PT. Alex Media Komputindo.

Arifin, Z. (2012). Penelitian Pendidikan. PT. Rosdakarya Offset.

DeVito, J. A. (2018). Komunikasi Antarmanusia (Edisi Kelima). karisma Publishing Group.

Haryati, & Fadhli K. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus. 40–50.

Hatimah, I. (2011). Pendidikan Usia Dini. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (hlm. 96).

Hidayati, T., Hanifah, I., & Sarry, Y. N. E. (2019). Pendamping Gizi Pada Balita. CV.Budi Utama.

Iriani, D., & Creative, I. (2014). 101 Kesalahan *dalam Mendidik Anak*. PT. Alex Media Komputindo.

Kalalo, T. R., & Yuniar, S. (2019). Gangguan Spectrum Autisme. Airlangga University Press.

KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK. (t.t.). Diambil 1 Mei 2020, dari https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya

Kristanti, L. A., & Sebtalesy, Y. (2019). Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis. Uwais Inspirasi Indonesia.

Lakshita, N. (2012). Panduan Simpel Anak Autis. Javalitera.

Lubis, E. R. (2018). Pesan dari Nabi tentang Anak. PT. Alex Media Komputindo.

Meranti, T. (2014). Psikologi Anak Autis. Familia.

Priyatna, A. (2010). Amazing Autism! (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis). PT. Alex Media Komputindo.

Surya, H. (2010). Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul. PT. Alex Media Komputindo.

Susanto, A. (2015). Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak. Prenadamedia Group.

Wahyuni. (2017). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Anak Autis di Biro Psikologi Psikodinamika Banda Aceh*. 1–16.